

Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Inklusif dan Berbasis Nilai

Rokhmat Nur Hidayat¹, Imam Subhi², Khaerunnisa Almukarromah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Benda, ²Institut Agama Islam Pagar Alam (IAIP) Sumatera Selatan, ³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Benda

¹rokhmatnidayat@gmail.com, ²elhafdatbi12@gmail.com, ³elnisa308@gmail.com

Received : 9 Oktober 2024
Revised : 15 Oktober 2024
Accepted : 30 November 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan berbasis nilai. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah dan kebijakan pendidikan yang relevan. Fokus utama penelitian ini terletak pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga sebagai penggerak budaya sekolah, fasilitator kolaborasi, dan agen perubahan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam strategi utama yang digunakan kepala sekolah: (1) penguatan visi dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat, (2) pelaksanaan supervisi akademik dan pengembangan profesional guru PAI, (3) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, (4) penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan, (5) pembentukan iklim sekolah yang inklusif dan ramah perbedaan, serta (6) kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sebagai mitra pendidikan. Strategi-strategi ini secara sinergis menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan agar kepala sekolah terus mengembangkan kompetensi kepemimpinan transformatif dan berbasis nilai, serta memperkuat kemitraan dengan berbagai pihak guna menjamin keberlangsungan dan kualitas pembelajaran PAI di tengah masyarakat yang plural. Implikasi dari studi ini penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam dan peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam menghadapi tantangan kontemporer pendidikan.

Kata Kunci: Strategi kepala sekolah, Pembelajaran PAI, inklusivitas, berbasis nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI diharapkan mampu menjadi pilar moral yang mendasari perilaku siswa, baik dalam konteks hubungan individu dengan Tuhan maupun dalam hubungan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PAI harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, saling menghargai, dan empati.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal inklusivitas dan kontekstualitas. Pembelajaran PAI di banyak sekolah masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hafalan teks keagamaan tanpa menyentuh aspek aplikatif dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam

masyarakat. Hal ini berdampak pada kurangnya internalisasi nilai agama dalam perilaku keseharian siswa. Berdasarkan data Kemendikbudristek tahun 2022, hanya sekitar 46% guru PAI yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi dan inklusif di kelasnya, sementara sisanya masih menggunakan pendekatan yang bersifat seragam dan konvensional.¹

Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pendidikan agama yang relevan dan bermakna. Untuk mengatasi tantangan tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat penting. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan visi, budaya, dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai. Menurut Hallinger dan Murphy, kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu mengarahkan, memfasilitasi, dan mengawasi proses pembelajaran secara aktif untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan.²

Dalam teori kepemimpinan pendidikan, terdapat berbagai pendekatan yang relevan dengan tugas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu teori yang dapat dijadikan acuan adalah teori kepemimpinan transformasional. Burns menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi dan memotivasi bawahannya untuk mencapai perubahan yang signifikan dan berkelanjutan. Dalam konteks kepala sekolah, kepemimpinan transformasional terlihat dari upaya dalam membangun visi bersama, memberi teladan nilai, serta mendukung inovasi dan pengembangan profesional guru.³

Dalam konteks PAI, peran kepala sekolah sangat krusial dalam memberikan ruang bagi pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik. Pembelajaran yang inklusif dalam PAI mengacu pada pendekatan yang menerima dan menghargai keberagaman peserta didik serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuannya. Inklusivitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Selain inklusivitas, pembelajaran PAI juga harus berbasis nilai, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi ke dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *pendidikan nilai* (values education) yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai dalam pendidikan. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan nilai harus menjadi inti dari proses pendidikan karena nilai adalah dasar pembentukan karakter bangsa.⁴

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2022*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, hlm. 78.

² Hallinger, Philip dan Joseph Murphy. *Instructional Leadership: The Conceptual Foundations*, New York: Longman, 2013, hlm. 217.

³ Burns, James MacGregor. *Leadership*, New York: Harper & Row, 1978.

⁴ Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 112.

Teori pembelajaran konstruktivisme juga relevan dalam mendukung pembelajaran PAI yang berbasis nilai. Menurut Piaget dan Vygotsky, siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan informasi agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan kemampuan reflektif siswa melalui diskusi nilai, studi kasus, dan pengalaman langsung yang bermakna.⁵⁷

Upaya mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif dan berbasis nilai tentu memerlukan strategi kepemimpinan yang tepat dari kepala sekolah. Strategi tersebut dapat meliputi penguatan visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menghargai keberagaman, pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI, penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan, serta pembinaan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran yang humanis. Penelitian Sulaiman menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah yang mendorong pembelajaran nilai melalui program “PAI Tematik” berhasil meningkatkan sikap toleransi dan partisipasi sosial siswa di sekolah multikultural.⁶

Selain itu, Kementerian Agama RI juga telah mengarusutamakan konsep *moderasi beragama* dalam pembelajaran PAI. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan anti-kekerasan (la‘unf) dalam praktik keagamaan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendorong implementasi nilai-nilai ini dalam kegiatan belajar-mengajar, baik melalui pembinaan guru, penyusunan program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam *Buku Moderasi Beragama*, dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah strategi pendidikan untuk menanamkan sikap wasathiyah (pertengahan) dalam kehidupan beragama dan berbangsa.⁷

Selain instruksi dan supervisi, kepala sekolah juga dapat menjadi penggerak budaya sekolah yang inklusif. Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah yang kuat dan positif mampu mendorong terjadinya pembelajaran bermakna dan internalisasi nilai di kalangan siswa.⁸ Dalam konteks ini, kepala sekolah bertugas mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam norma, simbol, dan rutinitas sekolah sehari-hari, seperti upacara, kegiatan keagamaan, hingga praktik penghargaan berbasis akhlak siswa.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif dan berbasis nilai menjadi isu penting dan relevan untuk diteliti. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam berbagai strategi yang diterapkan kepala sekolah, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat

⁵ Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*, 11th ed., Boston: Pearson, 2015, hlm. 44–46.

⁶ Sulaiman, Ahmad. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Nilai pada Pembelajaran PAI di Sekolah Multikultural”, *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 156–160.

⁷ Kementerian Agama RI. *Buku Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2020, hlm. 11–12.

⁸ Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*, San Francisco: Jossey-Bass, 2009, hlm. 6–9.

memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kepemimpinan berbasis nilai serta memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai literatur, dokumen, hasil penelitian, serta teori-teori relevan yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan berbasis nilai. Studi pustaka bertujuan untuk memahami konsep, prinsip, serta kerangka berpikir yang mendasari implementasi kebijakan dan praktik kepemimpinan pendidikan.

Menurut Zed, studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, maupun dokumen lain yang relevan.⁹ Studi pustaka sangat berguna untuk mengembangkan argumen teoritis, membandingkan berbagai pendekatan, serta memperkaya perspektif analitis terhadap suatu isu. Creswell juga menyatakan bahwa studi pustaka merupakan bagian penting dari pendekatan kualitatif karena memberikan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.¹⁰

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Buku-buku ilmiah, Jurnal-jurnal nasional dan internasional yang relevan. Dokumen kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan terkait kurikulum PAI dan moderasi beragama dan Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji topik serupa baik dalam konteks Indonesia maupun luar negeri.

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis, yaitu teknik sistematis dalam menelaah isi informasi dari berbagai sumber literatur. Krippendorff menjelaskan bahwa content analysis memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari isi teks dengan memerhatikan konteks dan makna yang tersirat.¹¹ Peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti: konsep kepemimpinan kepala sekolah, strategi pembelajaran inklusif, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta tantangan dan solusi implementatif.

Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis dan konseptual yang kuat bagi pengembangan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang responsif terhadap keberagaman dan berorientasi pada internalisasi nilai.

⁹ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3–5.

¹⁰ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE, 2018, hlm. 10–11.

¹¹ Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed., Los Angeles: SAGE, 2019, hlm. 24–25.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain, praktisi pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan agama yang inklusif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa strategi utama yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan berbasis nilai.

1. Penguatan Visi dan Budaya Sekolah

Penguatan visi dan budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan berbasis nilai. Kepala sekolah yang memiliki visi kuat akan mampu menjadi sumber inspirasi dan arah bagi seluruh warga sekolah. Visi yang jelas, eksplisit, dan bernuansa nilai-nilai keislaman seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang akan membentuk landasan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Menurut Schein (2010), budaya sekolah mencerminkan sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang dikembangkan oleh komunitas sekolah dalam jangka waktu lama.¹² Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam membentuk budaya tersebut melalui kepemimpinan simbolik, penguatan kebiasaan harian, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Misalnya, kebiasaan memulai hari dengan doa bersama, memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kejujuran, atau menanamkan nilai toleransi dalam kegiatan lintas agama dan budaya.

Deal dan Peterson menekankan bahwa penguatan budaya sekolah harus dilakukan melalui strategi yang konsisten dan partisipatif.¹³ Kepala sekolah perlu melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembentukan nilai bersama melalui forum-forum diskusi, rapat kerja, dan program pembiasaan. Melalui proses ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi slogan dalam visi sekolah, tetapi benar-benar hidup dalam tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam konteks PAI, penguatan visi dan budaya sekolah juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kehidupan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan sekolah yang selaras dengan prinsip moderasi beragama, rahmatan lil ‘alamin, serta inklusivitas. Sebagai contoh, sekolah yang memiliki visi inklusif akan menghindari diskriminasi terhadap siswa dengan latar belakang agama minoritas, serta menyediakan ruang dialog antaragama yang edukatif.

Studi oleh Sergiovanni menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menekankan nilai-nilai moral dalam visinya cenderung lebih sukses dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan

¹² Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*, 4th ed., San Francisco: Jossey-Bass, 2010, hlm. 23–28.

¹³ Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*, San Francisco: Jossey-Bass, 2009, hlm. 23–25.

harmonis.¹⁴³ Kepemimpinan semacam ini disebut sebagai kepemimpinan moral atau *moral leadership*, yaitu gaya kepemimpinan yang berfokus pada nilai, etika, dan integritas dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah tidak hanya menjadi pengambil kebijakan administratif, tetapi juga teladan moral bagi guru dan siswa.

Di sisi lain, penguatan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran PAI yang inklusif menuntut adanya konsistensi antara kata dan perbuatan kepala sekolah. Teladan kepala sekolah dalam sikap keagamaan, cara berinteraksi dengan warga sekolah, serta keputusan yang inklusif dan adil merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai yang ditanamkan. Sebagaimana disampaikan oleh Fullan, kepemimpinan yang efektif dimulai dari kemampuan membangun kepercayaan melalui integritas dan keteladanan.¹⁵

Oleh karena itu, strategi penguatan visi dan budaya sekolah tidak hanya berperan dalam memperjelas arah institusi pendidikan, tetapi juga sebagai sarana membumikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang plural dan dinamis. Dengan kepemimpinan yang visioner dan berbasis nilai, kepala sekolah mampu menumbuhkan karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mengamalkannya secara kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat.

2. **Supervisi Akademik dan Pengembangan Profesional Guru**

Supervisi akademik merupakan salah satu tugas penting kepala sekolah dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Supervisi yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mengontrol kinerja guru, tetapi juga membimbing dan memfasilitasi guru agar mampu mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran PAI yang inklusif dan berbasis nilai, supervisi akademik diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon, supervisi akademik harus bersifat kolaboratif, reflektif, dan berbasis data.¹⁶ Kepala sekolah yang menjalankan supervisi dengan pendekatan ini mampu menciptakan hubungan profesional yang mendukung perkembangan guru. Dalam praktiknya, kepala sekolah melakukan observasi kelas, diskusi pasca-observasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Misalnya, guru PAI yang kurang mampu memfasilitasi diskusi nilai-nilai moderasi dalam pelajaran dapat didampingi melalui sesi pelatihan atau mentoring.

¹⁴ Sergiovanni, Thomas J. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*, 5th ed., Boston: Pearson, 2007, hlm. 47–51.

¹⁵ Fullan, Michael. *Leading in a Culture of Change*, San Francisco: Jossey-Bass, 2001, hlm. 63–67.

¹⁶ Glickman, Carl D., Gordon, Stephen P., & Ross-Gordon, Jovita M. *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 9th ed., Boston: Pearson, 2010, hlm. 104–109.

Pengembangan profesional guru juga menjadi bagian integral dari strategi kepala sekolah. Kepala sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan internal, mengikutsertakan guru dalam seminar nasional, atau memfasilitasi program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang berfokus pada tema seperti pendidikan multikultural, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran berbasis karakter. Sejalan dengan pandangan Darling-Hammond, pengembangan profesional guru yang efektif harus berkelanjutan, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁷

Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional (*instructional leader*) yang membimbing guru untuk menyesuaikan metode pengajarannya dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dalam pembelajaran PAI, hal ini mencakup pendekatan pedagogis yang inklusif terhadap siswa berkebutuhan khusus, latar belakang agama minoritas, atau perbedaan gaya belajar. Hallinger dan Murphy menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional yang kuat berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa dan motivasi guru.¹⁸

Kepala sekolah juga dapat membangun komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) di sekolah yang mendorong kolaborasi antarguru dalam merancang RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip moderasi beragama. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menciptakan budaya belajar bersama yang memperkuat visi sekolah.

Studi yang dilakukan oleh Bush dan Glover mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki program supervisi dan pengembangan profesional yang sistematis menunjukkan tingkat keterlibatan guru yang lebih tinggi, serta kualitas pembelajaran yang lebih baik.¹⁹ Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam aspek ini menjadi sangat strategis, terutama untuk memastikan bahwa guru PAI tidak hanya mampu menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang mendidik dan menumbuhkan karakter.

Kepala sekolah juga perlu memastikan adanya evaluasi yang berkelanjutan terhadap dampak supervisi dan program pengembangan guru. Evaluasi ini dilakukan melalui refleksi bersama, penilaian kinerja guru, dan umpan balik dari siswa. Dengan demikian, supervisi akademik dan pengembangan profesional tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif.

Dengan supervisi akademik yang sistematis dan strategi pengembangan guru yang terarah, kepala sekolah dapat mewujudkan ekosistem pembelajaran PAI yang profesional, inklusif, dan berbasis nilai. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran agama yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

¹⁷ Darling-Hammond, Linda, Hyler, Maria E., & Gardner, Madelyn. *Effective Teacher Professional Development*, Palo Alto: Learning Policy Institute, 2017, hlm. 5–6.

¹⁸ Hallinger, Philip & Murphy, Joseph. *Instructional Leadership: The Conceptual Foundations*, New York: Longman, 2013, hlm. 221–224.

¹⁹ Bush, Tony & Glover, Derek. *School Leadership: Concepts and Evidence*, Nottingham: National College for School Leadership, 2014, hlm. 67–70.

3. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tanggung jawab penting kepala sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, damai, dan toleran. Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang tidak ekstrem, menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, serta menghormati perbedaan dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.²⁰ Konsep ini sangat relevan di tengah kondisi sosial Indonesia yang majemuk, karena mampu menjadi jembatan antara pemahaman keagamaan dan realitas pluralitas masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Buku Moderasi Beragama menekankan empat indikator moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal.²¹ Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, interaksi sosial, serta iklim sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan nasional ini ke dalam strategi sekolah yang nyata dan kontekstual.

Salah satu langkah strategis yang dilakukan kepala sekolah adalah mendorong guru PAI untuk merancang rencana pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi. Hal ini mencakup pemilihan materi ajar yang seimbang antara dalil normatif dan konteks sosial, penggunaan pendekatan diskusi dan refleksi untuk membangun sikap toleransi, serta penguatan karakter melalui kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam moderat.²² Kepala sekolah juga mendorong pembelajaran lintas kurikulum, seperti integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran sejarah, bahasa Indonesia, dan PPKn, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan tidak terkotak-kotak.

Dalam konteks kesiswaan, kepala sekolah dapat memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung praktik moderasi beragama. Misalnya, kegiatan diskusi lintas agama, bakti sosial lintas komunitas, serta lomba-lomba keagamaan yang menekankan nilai toleransi dan kebersamaan. Menurut Tilaar, pendidikan nilai harus ditanamkan melalui pengalaman langsung yang melibatkan peserta didik secara aktif dan reflektif.²³ Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengusung moderasi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas sosial siswa sehari-hari.

Kepala sekolah juga memiliki peran dalam membina relasi positif antara sekolah dengan masyarakat sekitar, terutama dalam menjaga harmoni dan sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Dalam situasi tertentu, kepala sekolah menjadi mediator ketika muncul gesekan atau

²⁰ Kementerian Agama RI. *Buku Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2020, hlm. 8–10.

²¹ *Ibid.*, hlm. 11–14.

²² Aziz, M. A. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 75–80.

²³ Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 102–104.

potensi intoleransi. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, komunikatif, dan terbuka sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai-nilai moderasi dalam iklim sekolah.

Lebih jauh, kepala sekolah dapat menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari budaya sekolah dengan menanamkan nilai tersebut dalam tata tertib sekolah, kebijakan penerimaan siswa baru, hingga pada sistem penghargaan dan sanksi. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ishlah (perbaikan) harus menjadi etos kelembagaan, bukan hanya jargon temporer.

Dalam jangka panjang, upaya ini berdampak pada terbentuknya generasi siswa yang memiliki wawasan keislaman yang wasathiyah (moderat), cinta damai, dan mampu menjadi duta toleransi dalam masyarakat. Kepala sekolah sebagai *transformational leader* memiliki mandat moral dan sosial untuk membangun narasi Islam yang ramah dan solutif melalui pembelajaran yang kontekstual dan humanistik.²⁴

4. Penyediaan Sumber Belajar yang Kontekstual dan Relevan

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan berbasis nilai, penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan menjadi strategi penting yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah. Sumber belajar yang baik bukan hanya memenuhi unsur materi keagamaan, tetapi juga harus disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman agama yang aplikatif, reflektif, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengadaan dan pengembangan sumber belajar tersebut. Dalam konteks ini, kepala sekolah mendorong guru-guru PAI untuk menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal dan kebutuhan siswa, seperti modul pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai Islam dari tradisi masyarakat setempat. Misalnya, penggunaan kisah-kisah tokoh Islam lokal atau praktik budaya islami masyarakat Indonesia yang toleran dan damai.²⁵

Selain bahan ajar cetak, kepala sekolah juga mendukung penggunaan media digital islami yang menarik dan interaktif. Aplikasi pembelajaran berbasis teknologi seperti video animasi tentang akhlak, podcast tentang nilai-nilai moderasi, atau platform e-learning berbasis syariah dapat digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital saat ini. Menurut Heinich et al, media yang relevan dengan gaya belajar siswa akan meningkatkan keterlibatan dan daya serap peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁶

²⁴ Burns, James MacGregor. *Leadership*, New York: Harper & Row, 1978, hlm. 20–22.

²⁵ Abd. Rahman Ghazali. *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 102–105.

²⁶ Heinich, Robert, Molenda, Michael, Russell, James D., & Smaldino, Sharon E. *Instructional Media and Technologies for Learning*, 7th ed., New Jersey: Merrill/Prentice Hall, 2002, hlm. 34–36.

Teori konstruktivisme juga menjadi dasar pendekatan ini, yaitu bahwa siswa membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman dan refleksi terhadap situasi nyata.²⁷ Oleh karena itu, sumber belajar yang dikembangkan hendaknya memfasilitasi pembelajaran aktif, berbasis masalah, dan dialogis. Kepala sekolah perlu mendorong guru untuk mengintegrasikan studi kasus, simulasi kehidupan nyata, dan refleksi nilai keislaman dalam sumber belajar mereka.

Selain itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh sumber belajar yang digunakan di sekolah telah melalui proses evaluasi kelayakan secara pedagogis dan ideologis. Hal ini penting untuk mencegah masuknya konten yang berpotensi radikal, intoleran, atau bertentangan dengan semangat moderasi beragama. Dalam hal ini, kolaborasi kepala sekolah dengan pengawas PAI, tokoh agama lokal, dan lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menjaga mutu sumber belajar.

Kepala sekolah juga perlu menginisiasi pelatihan guru dalam pengembangan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual, serta membentuk tim pengembang sumber belajar berbasis sekolah. Tim ini berfungsi menyusun dan mengevaluasi modul, LKS, media interaktif, dan sumber digital yang relevan dan terstandar.

Dengan penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi media penyampaian doktrin, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan wawasan keagamaan yang moderat dan aplikatif. Sumber belajar yang baik akan memperkuat koneksi antara nilai-nilai agama dan kehidupan nyata siswa, sehingga pendidikan agama tidak bersifat abstrak, tetapi hadir dalam tindakan dan pilihan sikap sehari-hari.

5. Pembentukan Iklim Sekolah yang Inklusif

Pembentukan iklim sekolah yang inklusif merupakan aspek krusial dalam strategi kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan serta kemanusiaan. Iklim sekolah yang inklusif memungkinkan setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agama, suku, kemampuan, atau sosial ekonomi, merasa aman, diterima, dan didukung untuk tumbuh dan belajar secara optimal.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai arsitek budaya sekolah inklusif, yang tidak hanya menetapkan kebijakan tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Cohen, McCabe, Michelli, dan Pickeral, iklim sekolah yang positif berkontribusi langsung terhadap peningkatan prestasi siswa, kesejahteraan emosional, dan kohesi sosial antarwarga sekolah.²⁸ Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menciptakan suasana yang bebas dari diskriminasi dan

²⁷ Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*, 11th ed., Boston: Pearson, 2015, hlm. 44–46.

²⁸ Cohen, Jonathan, McCabe, Elizabeth M., Michelli, Nicholas M., & Pickeral, Terry. "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education," *Teachers College Record*, vol. 111, no. 1, 2009, hlm. 180–213.

prasangka, serta membangun relasi yang saling menghargai antara siswa, guru, staf, dan orang tua.

Strategi konkret yang dapat dilakukan antara lain adalah penerapan aturan sekolah yang menjamin perlindungan terhadap kelompok minoritas, penanganan kasus intoleransi secara adil, serta penyelenggaraan kegiatan yang mengedepankan kebersamaan dan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan kerja sama (*ta'awun*). Kegiatan seperti dialog antaragama, peringatan hari besar keagamaan lintas agama, dan proyek sosial bersama dapat menjadi sarana untuk membumikan nilai inklusif dalam keseharian sekolah.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kepala sekolah mendorong guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, sehingga setiap siswa mendapatkan perlakuan sesuai dengan gaya belajar, latar belakang, dan kebutuhannya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pedagogi inklusif yang menekankan bahwa semua siswa memiliki hak untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung keberagaman.²⁹

Selain itu, kepala sekolah harus membina komunikasi yang terbuka dan demokratis dengan seluruh warga sekolah. Forum diskusi siswa, dialog guru-siswa, serta survei iklim sekolah secara berkala dapat menjadi alat untuk memantau dan memperbaiki iklim inklusif di sekolah. Keteladanan kepala sekolah juga berperan penting—sikap terbuka, mendengarkan keluhan tanpa prasangka, dan memberikan solusi secara adil akan membentuk budaya kepercayaan dan saling menghargai.

Menurut teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.³⁰ Dalam hal ini, iklim sekolah inklusif menciptakan lingkungan mikro yang suportif bagi pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Kepala sekolah yang mampu membangun sistem nilai bersama dengan warga sekolah akan mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara natural dalam perilaku siswa sehari-hari.

Dengan menciptakan iklim sekolah yang inklusif, kepala sekolah tidak hanya memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga melaksanakan misi profetik pendidikan Islam: membebaskan, memberdayakan, dan memanusiakan peserta didik. Iklim yang mendukung keragaman, dialog, dan nilai-nilai keadilan akan memperkuat pembelajaran PAI yang bersifat humanis dan kontekstual. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang religius namun toleran, kritis namun santun, serta berwawasan kebangsaan namun berakhlak global.

²⁹ Florian, Lani & Black-Hawkins, Kristine. "Exploring Inclusive Pedagogy," *British Educational Research Journal*, vol. 37, no. 5, 2011, hlm. 813–828.

³⁰ Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979, hlm. 16–19.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas merupakan komponen strategis dalam membangun pembelajaran PAI yang inklusif dan berbasis nilai. Kepala sekolah yang mampu menjalin kemitraan dengan berbagai elemen eksternal akan menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam kerangka pendidikan Islam, kolaborasi ini sejalan dengan konsep *tri pusat pendidikan* yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga poros utama pembinaan peserta didik.

Pertama, kepala sekolah dapat membangun komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui forum pertemuan wali murid, grup informasi digital, dan layanan konsultasi keagamaan. Komunikasi ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi akademik, tetapi juga untuk membina sinergi dalam penguatan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah dan diteladankan di rumah. Menurut Epstein, kemitraan keluarga-sekolah yang kuat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperbaiki perilaku, dan memperkuat nilai-nilai karakter.³¹

Kedua, kepala sekolah berperan dalam melibatkan komunitas lokal, khususnya tokoh agama, lembaga dakwah, dan organisasi masyarakat Islam, dalam program pendidikan. Misalnya, sekolah dapat mengundang tokoh agama untuk mengisi kajian keislaman dengan tema moderasi beragama, mengadakan bakti sosial bersama komunitas masjid, atau membentuk forum masyarakat peduli pendidikan. Kegiatan semacam ini membuka ruang pembelajaran yang lebih hidup dan kontekstual bagi siswa.

Dalam perspektif pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*), sekolah bukanlah entitas yang terisolasi, tetapi bagian dari masyarakat yang lebih luas.³² Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong keterlibatan warga sekitar dalam kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, gerakan literasi Al-Qur'an, atau festival seni Islami yang melibatkan keluarga siswa dan warga kampung.

Selain itu, kepala sekolah dapat memanfaatkan kolaborasi ini untuk menanggulangi persoalan-persoalan sosial yang berdampak pada proses belajar siswa, seperti radikalisme, intoleransi, atau kekerasan berbasis agama. Melalui kerja sama dengan aparat desa, kepolisian, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan, kepala sekolah dapat menciptakan jaringan perlindungan dan edukasi yang mendukung pembelajaran PAI yang damai dan toleran.

Penting juga bagi kepala sekolah untuk menjadikan kolaborasi sebagai proses dua arah, di mana pihak sekolah juga membuka diri terhadap masukan dan partisipasi dari orang tua serta

³¹ Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed., New York: Routledge, 2011, hlm. 45–47.

³² Cummings, C. & Dyson, A. *Community-Based Education: The Role of School in Local Development*, Manchester: University of Manchester Press, 2007, hlm. 32–35.

masyarakat. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki terhadap sekolah dan meningkatkan dukungan terhadap kebijakan serta kegiatan pendidikan agama di sekolah.

Dengan menjalin kolaborasi yang erat, kepala sekolah tidak hanya memperluas ruang lingkup pembelajaran PAI, tetapi juga memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks sosial siswa. Kolaborasi ini menjadi penghubung penting antara visi pendidikan formal dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah tertanam dan diamalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan berbasis nilai. Kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang menanamkan visi, membentuk budaya, dan memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang manusiawi, toleran, serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin. Strategi-strategi yang dilakukan kepala sekolah meliputi penguatan visi dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keislaman moderat, pelaksanaan supervisi akademik yang mendukung profesionalisme guru, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial siswa, membentuk iklim sekolah yang inklusif, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sebagai mitra pendidikan. Seluruh strategi ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang berbasis nilai, partisipatif, dan kolaboratif mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, toleransi, dan semangat kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, diperlukan kesadaran dan komitmen yang tinggi dari para kepala sekolah untuk terus mengembangkan kompetensinya sebagai pemimpin pembelajaran. Dukungan dari pemerintah, komunitas pendidikan, dan masyarakat luas juga menjadi faktor penting dalam memperkuat peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam pendidikan agama Islam yang inklusif, adaptif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barid Nizarudin Wajdi, Muh, Rangga Sa’adillah S.A.P., Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Hasan Syaiful Rizal, and Amang Fathurrohman. “Asset-Based Community Development: ”. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (May 26, 2024): 308-

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Bush, T., & Glover, D. (2014). *School Leadership: Concepts and Evidence*. Nottingham: National College for School Leadership.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Cummings, C., & Dyson, A. (2007). *Community-Based Education: The Role of School in Local Development*. Manchester: University of Manchester Press.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Fullan, M. (2001). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ghazali, A. R. (2018). *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (2013). *Instructional Leadership: The Conceptual Foundations*. New York: Longman.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning* (7th ed.). New Jersey: Merrill/Prentice Hall.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Priarni, Rina, Ainul Yaqin, Ali Imron, and Rangga Sa'adillah S.A.P. "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Lama Hingga Orde Baru; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Era Reformasi Di Indonesia". *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (November 7, 2022): 100-109. Accessed July 3, 2025. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/27>.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (2007). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.